

## INTERAKSI SOSIAL PENGANUT BAHAI DI MEDAN

Yolandari Lingga Bayu & Sakti Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371  
email: yolandaringgabayu15@gmail.com, saktiritonga@uinsu.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang interaksi sosial penganut Baha'i di Medan. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial penganut Baha'i di Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi penganut Baha'i di Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fieldresearch (penelitian lapangan) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, selanjutnya teknik pengumpulan data melalui informan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan verifikasi. Hasil penelitian, agama Baha'i di Indonesia telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam surat Keputusan Menteri Nomor: MA/276/2014 sebagai salah satu agama tersendiri (independen) dan bukan aliran kepercayaan dari agama lain. Agama Baha'i telah masuk ke kota Medan berawal dari tahun 1949 dan lebih diketahui pada tahun 1957. Dr. Samandari merupakan pelopor Baha'i yang masuk ke kota Medan. Interaksi penganut agama Baha'i di Medan dapat dilihat dari aktivitas umat Baha'i di Medan terbuka bagi siapa saja untuk mewujudkan prinsip kesatuan umat manusia, keterbukaan itu dapat kegiatan, yaitu: Doa bersama, Pendidikan rohani bagi anak-anak, pemberdayaan rohani bagi remaja, pemberdayaan rohani bagi muda-mudi dan dewasa. Agama Baha'i terbuka karena ingin diakui dan diterima di tengah-tengah masyarakat dan menyatukan seluruh masyarakat dari agama atau pun suku mana pun.

**Kata Kunci :** Interaksi, Kota Medan, Agama Baha'i.

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku, bahasa, budaya dan agama, dan Indonesia disebut sebagai negara yang pluralistik. Di Indonesia ada enam agama yang diakui dan diresmikan, yakni Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Khonghucu di bawah naungan Departemen Agama. Untuk menjaga pluralisme agama ini, pemerintah menekankan toleransi antar umat beragama dan kepercayaan sesuai dengan amanah sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Agama Baha’I telah diakui oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Keputusan Menteri No. MA/276/2014 sebagai agama yang terpisah dari enam agama besar di Indonesia. Ini bukan sekte agama apa pun dan bukan sekte agama apa pun. Pengakuan pemerintah terhadap agama Baha’I, di sisi lain, masih terbatas pada Keputusan Menteri. Oleh karena itu, yang menjadi masalah selanjutnya adalah agar diperhatikan dampak dari surat Keputusan Menteri tersebut terhadap agama Baha’I apakah masih sama seperti sebelum disahkan sebagai agama, atau tidak (dalam hal ini yang dimaksud adalah hak dan kewajiban negara dan agama).

Selain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, Yudaisme, Shinto, Zoroastrianisme, dan kepercayaan global lainnya, agama Baha’I meluas dan berkembang ke seluruh dunia. Kebangkitan dan perkembangan agama Baha’I di Indonesia belum menggugah minat para ulama dan peneliti agama yang ingin melakukan kajian mendalam tentang agama Baha’i (Isnaeni, 2014).

Publikasi ilmiah tentang agama Baha’I juga masih minim ditemukan. Dengan demikian, interaksi sosial dan eksistensi dari agama Baha’I di tengah masyarakat majemuk Indonesia tidak menjadi padam. Sebagai agama yang mengedepankan Keesaan Tuhan dan kesatuan umat manusia (Nuh, 2014).

Seorang dokter bernama Samandari memperkenalkan agama Baha’I ke Medan pada tahun 1957. Baha’I adalah kepercayaan monoteistik yang menekankan kesatuan spiritual umat manusia. Pada tahun 1863, agama Baha’I didirikan di Persia, yang sekarang dikenal sebagai Iran. Mirza Husain Ali Nuri, juga dikenal sebagai Baha’ullah, adalah pendiri organisasi tersebut. Gagasan tentang keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan kesatuan manusia membentuk dasar kepercayaan Baha’i.

Pemeluk agama Baha'i di Kota Medan memberikan lingkungan yang terbuka bagi penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kontak pemeluk Baha'i di Medan dapat dicirikan sebagai terbuka, seperti yang ditunjukkan oleh perkawinan orang yang berbeda agama. Pengertian Baha'i tentang pernikahan beda agama didasarkan pada ajaran Baha'ullah, yang menyatakan bahwa agama adalah satu ras manusia. Dengan menggunakan premis ini, Baha'ullah membantu para pengikutnya memahami bahwa umat manusia adalah satu keluarga, meskipun berbeda keyakinan dan keyakinan. Sehingga para penganut agama Baha'i diperbolehkan dan tidak dilarang untuk melakukan pernikahan secara beda agama. Kegiatan umat Baha'i di Medan, seperti doa bersama, inisiatif pemberdayaan spiritual pemuda, dan pendidikan spiritual untuk kaum muda dan dewasa, menunjukkan keterlibatan agama Baha'i di kota. Siapapun dipersilakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan umat Baha'i. Kehadiran pemeluk agama lain yang terlibat dalam beberapa kegiatan keagamaan Baha'i, seperti melakukan diskusi dengan anak-anak muda di lingkungan mereka, serta program institut camp yang dilakukan beberapa tahun lalu dan melibatkan agama lain yang terdiri dari beberapa siswa. Di Medan, mendemonstrasikan kehidupan sehari-hari penganut Baha'i di lingkungan kesehariannya. Medan Selayang, Medan Marelan, Medan Sunggal, Medan Kota, Medan belawan, dan Medan Baru hanyalah beberapa kota di mana penganut Baha'i dapat ditemukan.

Kebangkitan dan perkembangan Baha'i di Indonesia belum menggelitik minat para sarjana dan peneliti untuk tertarik melakukan kajian mendalam tentang agama Baha'i. Di kota Medan sendiri pun belum banyak penelitian tentang agama Baha'i (Wulandari, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya tentang interaksi sosial penganut Baha'i di Medan. Menurut kajian Tumiar Novita Wulandari, agama Baha'i di Indonesia ditetapkan sebagai agama yang otonom dan bukan sekte agama apapun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri No. MA/276/2014. Menurut temuan penelitian Nur Kholis, agama Baha'i mengajarkan kesatuan umat manusia, persatuan dan keragaman, dan bahwa pendidikan adalah suatu keharusan bagi setiap manusia yang mengejar kebenaran secara mandiri. Ajaran ini diciptakan sebagai pedoman bagi umat Baha'i dan sebagai

ajaran untuk memaksimalkan potensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat di segala tempat (Kholis, 2018)

Uraian di atas menggugah minat para akademisi untuk meneliti Interaksi Sosial Pemeluk Baha'I di Medan karena merupakan topik yang menarik untuk diteliti, dan hanya sedikit orang yang mempelajari agama Baha'I atau interaksi sosial penganut Baha'i tersebut.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini mengambil teknik penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini terkait dengan penggunaan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh berupa rekaman gambar dan kata-kata, bukan gambar (Bungin, 2014; Dantes, 2012). Penelitian ini selesai pada bulan Desember tahun 2020. Peneliti memilih untuk melakukan wawancara tatap muka semata-mata dengan informan untuk menjaga kedekatan batin dan menciptakan keakraban antara informan dan peneliti. Peneliti menjadwalkan janji untuk melihat Baha'i Center sebelum tiba. Peneliti mengadakan silaturahmi dengan informan sebelum melakukan wawancara. Saat itu, peneliti menyatakan bahwa ia berencana untuk melakukan penelitian dan wawancara setelah informan tampak tenang (Moleong, 2019:21).

Penelitian ini mengambil tempat di Baha'i Center, Jl. Perjuangan No. 22 Tanjung Rejo, terhitung sejak tanggal 21 September 2021 sampai sekarang. Objek penelitian ini adalah interaksi sosial penganut Baha'i di Medan. penelitian ini adalah pengurus Majelis Rohani Setempat (MRS Medan) dan sejumlah penganut Baha'i di Medan. Untuk mendapatkan data yang kongkrit dan objektif, maka teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, adalah dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian (Lubis, 2012). Dalam hal ini peneliti mengunjungi penganut-penganut agama Baha'i dan mengamati aktivitas yang dilakukan umat Baha'i di lingkungan tempat tinggal mereka.

Peneliti juga terlibat dalam kegiatan pemberdayaan rohani muda/I dan dewasa dalam acara Camp Institut muda/I selama 6 hari. Wawancara, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung menggunakan beberapa pertanyaan yang sudah disusun oleh

peneliti (pedoman wawancara) terhadap para anggota Majelis Rohani Setempat Medan dan penganut agama Baha'i di kota Medan sehingga dapat diperoleh data tentang sejarah, sistem interaksi agama Baha'I dan juga eksistensinya di kota Medan (Lufri, 2007). Instrument Penelitian, merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data, instrument harus relevan dengan masalah yang dikaji. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrument penelitian adalah peneliti sendiri (humaninstrument) (Putra & Dwilestari, 2012), dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta (Djam'an & Aan, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hakikat Interaksi sosial**

Menurut Soejono Soekanto, "interaksi sosial" adalah "ikatan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok" (Istiqomah, 2015).

Macionis menyarankan definisi yang lebih jelas dan alternatif. Menurut Macionis, interaksi sosial adalah tindakan orang-orang dalam kemitraan atau hubungan yang bertindak dan bereaksi satu sama lain. Sepasang kekasih yang berkencan atau berbicara satu sama lain dapat digolongkan sebagai interaksi sosial karena hubungan aksi-reaksi mereka. Interaksi sosial individu diperhitungkan. Pertandingan sepak bola antara dua tim adalah ilustrasi yang baik dari interaksi sosial kelompok. Ketika instruktur mengajar di kelas, misalnya, individu dan kelompok berinteraksi secara sosial. Siswa dikelompokkan bersama, sedangkan instruktur adalah individu. Interaksi sosial secara keseluruhan merupakan pengalaman yang menyenangkan. Metode di mana seseorang berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan mereka, dan mempengaruhi mereka dalam Ide dan perbuatan Saling mempengaruhi adalah komponen kunci dari interaksi sosial (Astawa, 2017). Interaksi sosial, menurut Broom dan Selznick, adalah proses tindakan (aktivitas) berdasarkan pengetahuan tentang keberadaan orang lain, serta proses mengubah reaksi (respon) dalam menanggapi tindakan orang lain. Interaksi sosial, menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, adalah hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antara orang, individu dan kelompok,

dan pengelompokan dengan kelompok lain. Jadi interaksi sosial adalah kemampuan seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Istiqomah, 2015).

Menurut Mahmuda faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial sebagai berikut:

1. Faktor imitasi, sebagaimana dijelaskan oleh seorang ahli bernama Gabriel Tarde, yang meyakini bahwa faktor imitasi terletak pada jantung keberadaan setiap orang.
2. Faktor sugesti, didefinisikan oleh Gerungan sebagai proses di mana seorang individu mengadopsi cara pandang atau mempengaruhi perilaku orang lain tanpa terlebih dahulu mengkritiknya.
3. Faktor Identifikasi: Dalam psikologi, identifikasi mengacu pada keinginan untuk secara fisik dan non-fisik identik dengan individu lain. Faktor simpati, faktor simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lainnya. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.
4. Empati adalah proses sosial yang hampir identik dengan simpati, dengan pengecualian bahwa empati lebih banyak melibatkan emosi atau menjiwai seseorang daripada simpati.
5. Faktor motivasi: Faktor motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi itu menuruti atau melakukan apa yang dianjurkan untuk dilakukan (Kuswanto & Siswanto, 2003).

Menurut Effendi & Malihah (2007) Interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kehadiran banyak pelakunya
2. Setiap kontak sosial memerlukan komunikasi antara dua pihak: pengirim (sender) dan penerima (recipient) (penerima).
3. Interaksi sosial merupakan upaya untuk membuat pengirim dan penerima saling memahami.
4. Terlepas dari apakah tujuan ini sama atau tidak, ada tujuan tertentu. Tujuan

kontak sosial adalah untuk mempengaruhi perilaku orang lain, yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku penerima.

Bentuk-bentuk interaksi sosial, antara lain:

1. Proses asosiasi adalah jenis kontak sosial yang mengarah pada perilaku kooperatif. Kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi hanyalah beberapa contoh interaksi sosial asosiatif.
2. Disosiasi adalah jenis interaksi sosial yang menghasilkan perpisahan. Ada berbagai cara untuk berinteraksi. Sosial disosiasi, antara lain yaitu persaingan (competition), kontravensi (contravention), konflik (Syarifudi & Mariam, 2010).

### **Hakikat Penganut Baha'i**

Baha'ullah menyatakan pada tahun 1844 bahwa Sayyid 'Ali Muhammad dari Shiraz, Iran, adalah pembawa firman baru dari Tuhan. Dia juga menyatakan bahwa dia telah datang untuk mempersiapkan jalan bagi pewahyuan yang lebih besar, yang dia sebut sebagai "dia yang akan Tuhan bawa". Baha'ullah mengajarkan, antara lain, bahwa banyak tanda dan kejadian dalam teks-teks suci harus ditafsirkan secara kiasan daripada secara harfiah. Perbudakan adalah ilegal, seperti halnya pernikahan sementara, yang merupakan institusi Syiah Iran pada saat itu (Marhumah, 2021).

### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kota Medan merupakan pusat pemerintahan wilayah Tingkat I Sumatera Utara. Kota Medan memiliki karakteristik wilayah dan meliputi wilayah seluas 265,10 km<sup>2</sup> atau 3,6% dari total luas wilayah provinsi Sumatera Utara. Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, selatan, barat dan timur. Sebagian besar wilayah Kota Medan merupakan dataran rendah tempat bertemunya dua sungai penting yaitu Sungai Babur dan Sungai Deli (Balai Kota Medan, 2014: 3).

Data statistik penduduk kota Medan yang diambil dari pada masa awal masuknya agama Baha'I ke kota Medan (1957). Namun, karena sensus penduduk yang pertama dilakukan oleh Biro Pusat Statistik di Sumatera Utara adalah

mulai tahun 1961, ke tiga tahun 1980, 1990, lalu tahun 2000-an, maka yang dipaparkan di sini adalah data statistik kota Medan mulai tahun 1961 diambil dari arsip Kantor Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 3 Agustus 2015. Jumlah penduduk kota Medan selama enam kali sensus mulai 1961 sampai tahun 2010 (49 tahun) mengalami peningkatan pesat dari tahun 1961 yang hanya berjumlah 479.098 jiwa menjadi 2.097.610 jiwa.

Medan adalah salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan keberagaman budayanya. Keberagaman agama, seni, tradisi, hingga etnis yang membuat Medan terasa istimewa karena kedamaian tetap terjaga di antara masyarakatnya.

Medan merupakan kota kosmopolitan dengan penduduk yang beragam. Selain penduduk asli Melayu dan Karo, Medan juga didominasi oleh suku Jawa, Batak, Tionghoa, Minangkabau, Mandalin dan India. Keanekaragaman suku merupakan pendorong utama di balik pembangunan kota Medan.

Kota Medan adalah rumah bagi perwakilan dari berbagai bangsa dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya. Kota Medan, sekarang dikenal sebagai “Miniatur Indonesia”, merupakan rumah bagi beragam penduduk Melayu, Jawa, Mandalin, Tionghoa, Tamil, dan Arab. Hal ini terjadi karena sepanjang sejarah Kota Medan ditandai dengan masuknya bangsa asing serta berbagai suku di luar kota Medan dan Sumatera.

Medan juga membawa budaya sendiri dan masyarakat menciptakan budaya yang dikenal dengan 7 unsur budaya, menghasilkan keragaman budaya di kota ini dan mempengaruhi budaya 4.444 masyarakat lokal. Salah satunya adalah bentuk kulinernya.

## **Agama Baha’i**

Agama Baha’I adalah suatu agama yang berdiri sendiri (independen) dan universal bukan aliran dari agama apapun. Baha’ullah (yang berarti kemuliaan Tuhan) adalah tokoh pembawa wahyu agama Baha’i. Baha’ullah lahir pada tahun 1817 di Teheran, Iran. Baha’ullah berasal dari keluarga bangsawan dan ketika masih muda, dia ditawarkan posisi yang tinggi di istana raja namun dia tidak menerimanya. Dia memilih untuk mengabdikan hidup-Nya untuk menolong



orang-orang yang tertindas, orang sakit dan orang miskin serta untuk memperjuangkan keadilan. (Majelis Rohani Nasional Baha'I Indonesia, 2008: 14). Berikut berbagai ajaran agama Baha'I :

#### 1. Keesaan Tuhan

Inti dari ajaran agama Bahá'í adalah persatuan. Artinya, ada satu Tuhan, dan umat manusia adalah keluarga besar dari semua agama dan berasal dari sumber ilahi, Tuhan Yang Mahakuasa. Salah satu ciri masyarakat Bahá'í adalah keragamannya. Agama Bahá'í mencakup orang-orang dari ratusan ras, kebangsaan dan kebangsaan, profesi yang berbeda dan kelompok sosial-ekonomi yang berbeda, bersatu untuk melayani kemanusiaan. Dalam masyarakat Bahá'í, keragaman dihormati dan dihargai, dan dalam semua keragaman orang dapat hidup bersama dalam damai dan cinta (Bahai, n.d.).

Menurut Baha'ullah, hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mengutus para utusan-Nya untuk mengajar umat manusia. Akibatnya, semua agama yang diturunkan dari Tuhan yang sama harus memperlakukan satu sama lain dengan saling menghormati, cinta, dan niat baik. Tuhan adalah pencipta alam semesta, menurut Baha'is, dan dia tidak terbatas, tidak terbatas, dan mahakuasa. Sifat Tuhan tidak terduga, dan pemahaman manusia tentang Keilahian-Nya terbatas. Akibatnya, Tuhan memilih untuk berkomunikasi dengan manusia melalui utusan-Nya, seperti Ibrahim, Musa, Krishna, Zoroaster, Buddha, Yesus, Muhammad, dan Baha'ullah. Utusan suci Tuhan seperti cermin, mencerminkan sifat dan kesempurnaan Tuhan. Mereka adalah saluran suci bagi kehendak Tuhan untuk dikomunikasikan kepada umat manusia melalui wahyu ilahi yang ditemukan dalam kitab-kitab suci berbagai agama di seluruh dunia (Majelis Kerohanian Nasional Baha'I Indonesia, 2013:11).

Baha'I percaya bahwa Tuhan, yang transenden dan melampaui pemahaman manusia, telah mengutus beberapa nabi untuk mencerahkan umat manusia. Krishna, Buddha, Kristus, dan Muhammad termasuk di antara para nabi yang membentuk satu agama universal. Wahyu tertulis dari Baha'ullah dan penerusnya, bagaimanapun, telah menggantikan ajaran mereka.

#### 2. Kesatuan Umat Manusia

Bahá'u'lláh mengatakan ini tidak benar. Manusia tidak berbeda karena warna kulitnya. Jika mereka berbeda, itu hanyalah karena mereka telah menerima tingkat pendidikan yang berbeda.

3. *Penghapusan Prasangka.*

Bahá'u'lláh mengajarkan bahwa segala bentuk prasangka kebangsaan, ras dan agama harus diberantas. Selama orang berprasangka buruk, kita tidak akan memiliki kedamaian di bumi ini.

4. *Menyelidiki Kebenaran*

Baha'ullah memanggil anak-anak manusia agar melangkah keluar dari rumah yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka dan berhenti melihat matahari melalui kaca jendela berwarna. Karena matahari yang kita lihat adalah matahari yang sama, dan sekali ia menghilangkan kaca berwarna dari depan mata kita, kita semua akan melihat matahari yang sejati. Tuhan mengharapka kita agar memikirkan apa yang kita percayai: jangan mengikuti suatu kepercayaan tertentu dengan alasan bahwa itu adalah kepercayaan nenek moyang kita. Jika kita semua mencari kebenaran untuk diri kita sendiri, kita akan melihat bahwa kebenaran itu tunggal: kebenaran akan membawa kita semua berkumpul bersama dan membuat kita meninggalkan perbedaan-perbedaan di zaman lampau.

5. *Bahasa Sedunia*

Baha'u'lláh telah menyatukan semua orang di dunia dan menjadikan mereka bagian dari sebuah keluarga. Oleh karena itu, salah satu undang-undangnya adalah bahwa kita harus mengajarkan bahasa yang umum di semua negara di duniasehingga setiap orang dapat mempelajari bahasa itu selain bahasa mereka sendiri. Dengan cara ini, orang-orang di mana pun akan merasa seperti berada di rumah sendiri karena mereka semua dapat bergaul satu sama lain.

6. *Persamaan Hak Antara Perempuan dan Laki-laki*

Tuhan telah menciptakan kita semua sebagai manusia, dan tak ada bedanya. Dia apakah kita laki-laki atau perempuan. Sebagai orang tua yang penyayang, anak-anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama dicintai

Abdu'l-Baha bersabda: "Baha'ullah telah mengatakan bahwa kedua-duanya (laki-laki dan perempuan) adalah manusia, dan dalam pandangan Tuhan mereka adalah sama, karena masing-masing saling melengkapi dalam rencana ciptaan Ilahi. Satu-satunya perbedaan di antara mereka dalam pandangan Tuhan adalah kesucian dan kejujuran dalam perbuatan dan tindakan mereka, karena Tuhan lebih menyukai orang yang hampir menyerupai gambaran rohani sang pencipta".

7. Pendidikan Universal

Seperti yang diajarkan Baha'u'llah, setiap anak, laki-laki atau perempuan, harus dididik. Ketika orang tua mengabaikan pendidikan anak-anaknya, mereka harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Seperti yang diperintahkan Baha'ola: "Telah diwajibkan bagi Setiap ayah harus mengajar anak-anaknya membaca dan menulis. Seseorang yang tidak memperhatikan apa yang diperintahkan kepadanya, jika diakaya, wakilnya harus mengambil darinya apa yang dia butuhkan untuk pendidikan, jika tidak, kasusnya dirujuk ke Departemen Kehakiman. Sesungguhnya kami telah menjadikannya tempat perlindungan bagi orang-orang fakir dan miskin".

8. Agama dan Ilmu Pengetahuan Harus Berjalan Seiring

Kutipan dari Abdu'l-Baha:

"Tuhan telah menjadikan agama dan ilmu pengetahuan sebagai semacam takaran bagi pengertian kita. Berhati-hatilah jangan sampai anda mengabaikan kekuatan yang begitu menakjubkan ini. Pertimbangkanlah segala sesuatu dengannya."

*"Sesuaikanlah semua kepercayaan anda dengan ilmu pengetahuan: tidak mungkin ada pertentangan sebab kebenaran adalah tunggal. Bila agama setelah dibersihkan dari semua ketakhyulan, tradisi dan dogma yang tak masuk akal, menunjukkan persesuaian dengan ilmu pengetahuan, pada waktu itulah akan timbul di dunia suatu kekuatan pembersih dan pemersatu, yang akan menyapu bersih segala peperangan, pertentangan, perselisihan, dan pemberontakan barulah manusia akan dipersatukan dalam kekuatan cinta pada Tuhan".*

9. Kekayaan dan Kemiskinan yang Berlebihan Harus Dihapuskan

Dalam agama Baha'I ada beberapa hukum dan ajaran untuk menciptakan

suatu masyarakat yang seimbang, tak akan ada kekayaan atau kemiskinan yang berlebihan. Orang-orang Baha'I dianjurkan agar berusaha keras ke arah kemajuan material ataupun spritual, namun bagi seorang Baha'I, kekayaan sejati adalah adanya cinta pada Tuhan di dalam hatinya. Apabila ia memiliki kekayaan yang besar ini, maka tak seorang pun dapat merebut darinya, kekayaan material menjadi tidak bernilai di matanya dan kemiskinan lahiriah tidak dapat menjadi penyebab kesedihan baginya. Seperti sabda Baha'ullah: "Wahai putra hamba perempuan-Ku" "Janganlah bersusah hati dalam kemiskinan, jangan pula yakin dalam kekayaan, karena kemiskinan diikuti oleh kekayaan, dan kekayaan akan diikuti oleh kemiskinan".

#### 10. Kekekalan Hidup

Manusia menganggap bahwa kematian adalah akhir dari segala-galanya, agama Baha'I mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari segala-galanya. Kematian hanyalah suatu permulaan: "Wahai putra dia yang maha tinggi" "Aku telah membuat kematian sebagai utusan kebahagiaan Bagimu. Mengapa engkau bersedih hati? Aku telah mmebuat Cahaya agar memancarkan kecemerlangannya. Mengapa Engkau menutupi dirimu dari-Nya?".

#### 11. Surga dan Neraka

Manifestasi Tuhan sebelumnya hanya mengajarkan kita dalam istilah metaforis tentang kehidupan setelah kematian, tetapi Baha'ullah menyatakan bahwa kita sekarang dapat memahami arti sebenarnya dari pengertian surga dan neraka. Ada dua hal penting yang perlu diingat tentang hal itu: pertama, jiwa kita abadi dan hidup setelah kita mati. Kedua, bahkan ketika jiwa meninggalkan tubuh, efek dari tindakan kita selama keberadaan kita di bumi akan bertahan.

#### 12. RumahahBaha'i

Aula ibadah Baha'I mewakili tujuan inti agama Baha'I untuk mendorong persatuan umat manusia dan mengekspresikan keyakinan akan keesaan Tuhan. Mashriqu'l-Adhkar, yang secara harfiah berarti "tempat pemujaan Tuhan", adalah nama rumah ibadah yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini. Tempat peribadatan Baha'I merupakan anugerah dari masyarakat Baha'I untuk seluruh umat manusia, termasuk nonBaha'I penganut agama lain.

### 13. Kitab Suci Agama Baha'i

Kita suci agama Baha'I yang diturunkan oleh Baha'ullah kepada umat manusia berisi tentang hukum-hukum, bimbingan dan tulisan suci dari Baha'ullah. Di antara sekian banyak kitabsuci, kitab Al-Aqdas dan Alikan adalah yang utama. Tulisansuci lainnya, seperti persembahan tersembunyi, buku doa, dan koleksi tulisan suci Baha'ullah dan yang lainnya. Kitab Al-Aqdas sendiri sudah diterjemahkan oleh 220 negara.

### 14. Perkawinan Umat Baha'i

Kita telah melihat dan mengetahui tidak ada kehidupan biarawan dalam agama Baha'i. Perkawinan adalah suatu lembaga penting dalam agama Baha'I dan di dalam agama Baha'I poligami tidak diperbolehkan (diharamkan), apabila ada yang melakukannya, maka bisa akan dikeluarkan dari agama Baha'I (Hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Azzul). Agama Baha'I juga memperbolehkan umat Baha'I melakukan pernikahan beda agama berdasarkan konsep ajaran Baha'ullah yang telah mengajarkan bahwa agama adalah satu dan umat manusia itu satu dan dari prinsip itu, Baha'ullah membantu umat Baha'I untuk paham bahwa umat manusia itu satu keluarga dan satu kesatuan yang utuh walaupun berbeda agamaatau keyakinan.

### 15. Majelis Rohani Setempat Medan

Pengambilan Majelis Rohani Setempat pertama di Medan adalah pada tanggal 21 April 2001 yang beranggotakan sembilan orang dewasa dari 18 orang dewasa ketika itu. Ke-18 orang dewasa Baha'I itu terdiri dari empat keluarga yaitu keluarga dr. ManoochehrTahmasebian yang berjumlah empat orang, keluarga Ibu Yuni berjumlah lima orang, keluarga Pak Kusman berjumlah empat orang, dan keluarga Ibu Sharty berjumlah lima orang.

### 16. Hari-hari Besar Agama Baha'i

Ada sebelas hari raya dalam kalender agama Baha'I, dimana pada sembilan hari raya pekerjaan dihentikan. 21 Maret Hari Raya Naw-Ruz (Tahun Baru), 21 April Hari Raya Ridwan Pertama, Pengumuman Baha'ullah (1863) pukul 15.00 WIB, 29 April Hari Raya Ridwan ke sembilan, 02 Mei Hari kedua belas Ridwan, 23 Mei Pengumuman Bab (1844) 2 jam 11 menit setelah matahari, 29 MeiHari wafatnya Baha'ullah (1892) pukul 03.00 WIB, 09

JuliKesyahidan Sang Bab (1850) pada tengah hari, 20 Oktober Hari lahir Bab (1819), 12 NovemberHari lahir Baha'ullah (1817), 26 NovemberHari Perjanjian, 28 November Hari wafatnya Abdu'l Baha' (1921) Pukul 01.00, 26 Februari1 MaretAyyami-ha (hari-hari sisipan), 2-20 Maret Puasa .

17. **Aktivitas, Interaksi Umat Baha'I dan Eksistensinya di Kota Medan**

Semua kegiatan Baha'i terbuka untuk semua kelompok sosial masyarakat dari semua latar belakang agama, ras dan etnis. Ada empat kegiatan utama: Doa Bersama, Pendidikan Rohani Anak, dan Pemberdayaan Rohani Remaja, Remaja dan Dewasa. Umat agama Baha'I diterima dengan baik di lingkungan sekitar tempat tinggal umat Baha'I tersebut karena umat Baha'I sangat terbuka terhadap siapa saja, dan umat Baha'I juga selalu memberitahukan bahwa mereka beragama Baha'I dan menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran dan tujuan utama dari agama Baha'I tersebut tanpa mengajak ataupun memaksa masyarakat atau pun orang-orang untuk masuk ke agama Baha'I, sehingga masyarakat sekitar dapat menerima tanpa melakukan penolakan.

18. **Interaksi sosial penganut Baha'i**

Secara sosiologis, agama dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berurusan dengan pengalaman manusia sebagai individu dan kelompok. Oleh karena itu, segala tindakan yang dilakukan akan berhubungan dengan sistem kepercayaan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku pribadi dan sosial ditentukan oleh kekuatan internal berdasarkan nilai-nilai agama yang diasimilasi sebelumnya.

## **Interaksi sosial penganut Baha'isecara Internal**

### **Interaksi sosial penganut Agama Baha'i secara eksternal**

Interaksi sosial penganut agama Baha'i secara internal, di Baha'i rasa kekeluargaannya sangat terjaga, begitu juga rasa kesatuannya dan tidak ada prasangka buruk sesama penganut agama Baha'i, karena dalam ajaran sang Baha'ullah mengajarkan tentang bersifat dan bersikap rendah hati, menghindari prasangka, dan yang paling utama mengajarkan tentang kesatuan dan kekeluargaan, ajaran-ajaran itu lah yang diterapkan penganut agama Baha'i selama ini.

Sesama penganut agama Baha'i benar-benar seperti keluarga, bahkan

lebih-lebih dari saudara, karena saling terbuka satu sama lain dan ketika ada masalah langsung dimusyawarahkan, sama-sama mencari solusi dari permasalahan tersebut. Persaudaraan di agama Baha'i sangat kuat apalagi sesama penganut agama Baha'i. Dulu ketika belum masuk dan menjadi seorang Baha'I kita merasa agama kita paling benar dari agama yang lain, dan ketika sudah masuk agama Baha'i menyadari bahwa semua agama itu sama, manusia diciptakan sama dan dari Tuhan yang sama, perbedaannya hanya di tata cara beribadah.

Interaksi sosial sesama penganut agama Baha'I, rasa kekeluargaannya benar-benar tinggi, pengertian terhadap saudaranya. Sesama penganut Baha'I sangat terbuka, misalnya di saat pandemi Covid-19 ini selama berada di rumah saja, semuanya saling memberi kabar, sesama penganut Baha'I juga saling membantu dari segi ekonomi yang turun di masa pandemi. Karena dalam Interaksi sosial sesama penganut agama Baha'I, rasa kekeluargaannya benar-benar tinggi, pengertian terhadap saudaranya. Sesama penganut Baha'I sangat terbuka, misalnya di saat pandemi Covid-19 ini selama berada di rumah saja, semuanya saling memberi kabar, sesama penganut Baha'I juga saling membantu dari segi ekonomi yang turun di masa pandemi. Karena dalam ajaran agama Baha'I mengajarkan tentang kesatuan umat, semua penganut agama Baha'I menerapkan ajaran kesatuan tersebut sehingga sangat peduli terhadap semua saudaranya di agama Baha'I maupun di luar agama Baha'i. Persatuan dan kesatuan tersebut dibentuk secara benar-benar dan melalui proses yang tidak mudah dan ketika ada beberapa masalah kecil di internal, langsung dimusyawarahkan dan mencari solusinya bersama-sama dan hingga baik dan bersatu kembali, dan sekarang semuanya sudah sangat bersatu.

Di agama Baha'I untuk interaksi sosial sesama penganutnya sama bagus, penganut agama Baha'I juga ada kegiatan bersama-sama dalam kegiatan Selamatan 19 Hari an, Kegiatan Keselamatan 19 Hari a tersebut dilakukan setiap 19 hari sekali di awal bulan Baha' (kalender Badi'), Baha'I merujuk ke kalender Badi', di kalender Badi' ada 19 bulan dan 19 bulan itu ada nama-namanya tersendiri, setiap awal bulan di mana hitungannya 19 bulan sekali semua penganut agama Baha'I berkumpul untuk doa bersama dan bersilahturahmi. Semua penganut agama Baha'I berkumpul di kegiatan Keselamatan 19 Hari an tersebut dan di

perayaan-perayaan lainnya. (Data ini didapat dari hasil wawancara dengan Kak Hartina Zainun Haris di Jl. Perjuangan No. 22 Tanjung Rejo).

Ketika menjadi masyarakat Baha'I harus patuh terhadap lembaga, di dalam interaksi sosial tidak ada membicarakan atau pun mengatur tentang partai politik, orang-orang Baha'I sangat dilarang untuk mengatur tentang politik, karena itu sifatnya pribadi dan biarlah pribadi masing-masing penganut agama Baha'I yang menentukan pilihannya untuk politik, karena bisa menimbulkan perpecahan, politisasi dalam agama Baha'I itu tidak ada. Tipelogi orang Baha'I semuanya sama, mereka fokus pada pengabdian seperti pendidikan anak, remaja dan dewasa, bagaimana memperhalus budi pekerti dan bagaimana memajukan kesatuan masyarakat di lingkungan setempat, menciptakan kesatuan, menghindari kerenggangan, harus menunjukkan karakter yang baik, dan tidak boleh menghina agama orang lain dan beranggapan agama kita yang paling benar itu tidak bisa. Di dalam Baha'I, sedari kecil sudah diajarkan mencintai semua agama, menjunjung tinggi seluruh pesuruh Tuhan, karena mereka diutus oleh Tuhan yang sama hanya saja datang dalam waktu yang berbeda, orang Baha'I tidak ada membeda-bedakan, karena jika orang Baha'I menghina agama lain itu sama saja menghina agama mereka sendiri, karena di prinsip agama Baha'I semua agama sama dan semuanya mengajarkan tentang kebenaran hanya konsep ibadah yang berbeda. Jika ada salah seorang yang melakukan kesalahan dengan berbuat kejahatan dalam Baha'I itu tidak pernah menyalahkan agama melainkan yang salah itu adalah oknumnya. (Data ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Minhajul Abidin di Perumahan Medan Resort City Blok K No. 19 Klaster Rotterdam, Medan Johor).

### **Interaksi sosial penganut Agama Baha'I secara eksternal**

Umat Baha'I sangat terbuka terhadap orang lain dan lingkungan di sekitar tempat tinggal ataupun tempat berkumpul umat Baha'I tersebut. Keterbukaan itu dapat dilihat dari Bentuk sosialisasi kegiatan Baha'i adalah komunikasi melalui silaturahmi dan kekeluargaan, dialog dan diskusi yang bermanfaat, rukun dengan masyarakat sekitar di lingkungan sekitar, bersepakat untuk melaksanakan kegiatan sesuai kebutuhan. Masyarakat harus berdoa bersama untuk menjaga



kerukunan antar umat beragama. Dalam pembinaan pelajaran spiritual untuk anak-anak, remaja dan dewasa, anggota kelompok terbuka untuk semua agama dan kepercayaan, tidak hanya Bahá'í, dan pelajaran moral yang diajarkan di kelompok berasal dari ajaran suci Sang Bahá'. YA TUHAN.

Dengan kata lain, konsep persatuan umat manusia melalui kutipan-kutipan suci Bahá'u'lláh dapat menimbulkan prasangka terhadap para pendukung agama lain, yang berusaha membujuk umat Bahá'í untuk memeluk agama Bahá'í. Dan untuk menghilangkan prasangka ini, pertama-tama kita membangun persahabatan yang harmonis melalui komunikasi yang konstruktif, yang mengarah pada pemahaman bersama untuk tindakan yang bermanfaat bagi persatuan umat manusia.

Umat agama Baha'I sangat terbuka kepada orang lain, baik itu sekeyakinan ataupun berbeda keyakinan, beda ras, beda suku, beda bahasa dan beberapa perbedaan lainnya, perbedaan itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat agama Baha'i, seperti doa bersama, belajar dan mengajarkan anak-anak, remaja dan juga dewasa, yang diajarkan oleh umat Baha'i tersebut adalah apa yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti mengajarkan anak-anak dan remaja untuk berbagai pelajaran sekolahnya juga moral dalam bertingkah laku, membuka mata dan telinga masyarakat betapa pentingnya pendidikan baik bagi laki-laki dan perempuan tanpa melihat usianya berapa. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya di lingkungan tempat tinggal umat Baha'i, seperti melakukan doa bersama dengan muda-mudi sekitar, merayakan hari-hari besar Republik Indonesia (perayaan 17 Agustus, hari Pahlawan, hari Ibu, dan hari-hari besar lainnya), ketika melaksanakan acara-acara besar agama Baha'i, umat Baha'i di Medan selalu mengundang masyarakat sekitar tempat tinggal ataupun tempat berkumpul mereka, dan masyarakat selalu datang menghadirinya, begitu juga sebaliknya masyarakat yang berbeda agama dengan umat Baha'i jika menyelenggarakan kegiatan atau melakukan acara-acara juga mengundang umat agama.

Baha'i untuk datang dan bergabung dengan mereka di acara-acara tersebut dan umat Baha'i juga selalu datang jika diundang. Umat Baha'i sangat menghargai perbedaan, karena bagi umat Baha'i semua manusia itu sama dan satu walaupun berbeda keyakinan ataupun berbeda lainnya sesuai ajaran Baha'i

yang diajarkan oleh Sang Baha'ullah.

Oleh karena itu, mereka terbuka untuk masyarakat. Karena mereka ingin diakui dan diterima di masyarakat. Omong-omong, mayoritas adalah komunitas. Dan faktor utamanya karena mereka menerapkan dan memahami konsep ajaran agama Baha'I yang diajarkan oleh Sang Baha'ullah bahwa kesatuan umat manusia itu harus dijunjung tinggi dan harus selalu bersatu dalam segala hal walaupun berbeda agama. Namun yang jelas dari beberapa sikap umat Baha'I di atas, patut mendapat apresiasi dari masyarakat bahwasanya sikap yang terbuka, menerima perbedaan dan saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda menjadi contoh bagi kita semua. Sehingga tercipta kehidupan beragama yang harmonis.(Wardi & Arif, 2023)

Komunikasi sosial penganut Baha'I terhadap masyarakat di sekitar tempat tinggal dan tempat berkumpul umat Baha'I itu sangat baik, mereka menghargai dan menghormati mereka yang berbeda keyakinan dengan mereka penganut agama Baha'i. Perilaku ini mereka buktikan yang salah satunya adalah ketika mereka sedang mengadakan syukuran, maka mereka mengundang para tetangga yang berlainan keyakinan.(Syah Wardi, 2021)

Respon di kalangan masyarakat juga beragam manakala mendapatkan undangan acara yang dilaksanakan oleh penganut Baha'i, ada yang ikut hadir sebagai bentuk toleransi atau atas dasar rasa penasaran, ada pula yang kemudian tidak hadir karena tidak berkenan atau ada aktivitas lain. Namun, keadaan ini berjalan dengan baik tanpa ada hambatan atau gangguan. Sebenarnya, tidak ada prasangka buruk dikalangan Bahai bagi mereka yang tidak menghadiri acara Bahai (Hafidy, 1997).

## **Penutup**

Interaksi sosial umat Bahá'í di Medan sangat terbuka, dan keterbukaan ini terlihat dalam bentuk sosialisasi kegiatan mereka dengan masyarakat Bahá'í yang ada di lingkungan sekitar, yaitu melalui silaturahmi yang dibangun secara harmonis dan hubungan kekeluargaan. , komunikasi melalui percakapan dan diskusi yang bermanfaat. Untuk mencapai kesepakatan tentang bagaimana menyelenggarakan acara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diperlukan

doa bersama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Bahai terbuka untuk siapa saja, bahkan yang mengaku. Karena prinsip agama Bahá'í adalah kesatuan umat manusia, agama-agama lain. Orang Bahai sangat menghormati dan menghormati orang lain dari agama lain. Dalam kegiatannya, Bahá'í sering melibatkan kaum muda, pelajar, anak-anak dan perwakilan dari berbagai agama, mewujudkan persatuan kemanusiaan dan menyebarkan manfaat di antara umat, meskipun mereka berbeda keKeterbukaan ini terlihat di lingkungan dalam bentuk bersosialisasi dengan masyarakat Bahá'í di sekitarnya. Dengan kata lain, konsensus dapat dicapai melalui persahabatan dan hubungan yang dibangun secara harmonis, dan komunikasi melalui percakapan dan diskusi yang bermanfaat. Berprestasi untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.yakinan.

### **Pustaka Acuan**

- Astawa, I. B. M. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Rajawali Pers.
- Bahai. (n.d.). *Agama Bahá'í Indonesia*.
- Bungin, M. B. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Andi Offset.
- Djam'an, S., & Aan, K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Effendi, R., & Malihah, E. (2007). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. CV. Maulana Media Grafik.
- Hafidy, E. A. (1997). *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Isnaeni, H. F. (2014). *Riwayat Baha'i di Indonesia*. Historia.Id.
- Istiqomah, S. N. (2015). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Program Akselerasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- J. Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Kholis, N. (2018). *Humanisme Dalam Agama Baha'i dan Implementasinya di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kuswanto, & Siswanto, B. (2003). *Sosiologi*. Tiga Serangkai.
- Lubis, E. A. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. UNIMED Press.
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. UNP Press.
- Marhumah, I. (2021). *Agama-agama Minor (Agama Baha'i)*.
- Nuh, N. M. (2014). Eksistensi Agama Bahai di Beberapa Daerah di Indonesia Studi Kasus di Pati Jawa Tengah, Banyuwangi dan Malang Jawa Timur, Palopo Sulawesi Selatan, dan Bandung Jawa Barat'. *Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balitbang Dan Diklat Kemenag RI*.
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Syah Wardi, I. W. (2021). DISKURSUS PENGAMALAN BERQURBAN MENURUT LDII DAN AL WASHLIYAH; BERQURBAN SECARA BERJAMA'AH (PATUNGAN). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.14679>
- Syarifudi, & Mariam, N. (2010). *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Trans Info Media.
- Wardi, S., & Arif, Z. (2023). A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 21(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/diktum.v21i1.4954>
- Wulandari, T. N. (2018). *Penganut Agama Baha'i dan Interaksinya dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Kota Medan)*. Universitas Sumatera Utara.